

MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Nadiatul Firdausiyah¹, Umar Manshur²

¹²Universitas Nurul Jadid

Email: nadiafirda900@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan pembelajaran kooperatif dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan sosial yang sehat, yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran, sehingga berkontribusi pada penguatan aspek-aspek kecerdasan emosional seperti empati, pengendalian diri, kesadaran sosial, dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, data di peroleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di salah satu madrasah tingkat MTs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa. Strategi seperti pembagian kelompok heterogen, pemberian tanggung jawab bersama, dan refleksi kelompok terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, komunikasi yang terbuka, serta peningkatan kesadaran diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembinaan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Kecerdasan Emosional*

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of a cooperative learning approach in developing students' emotional intelligence. Emotional intelligence is an individual's ability to recognize, understand, and manage their own emotions and establish healthy social relationships, which are crucial for supporting successful learning and character development. A cooperative learning approach provides space for students to interact, collaborate, and respect each other in the learning process, thus contributing to the strengthening of aspects of emotional intelligence such as empathy, self-control, social awareness, and communication skills. This

study used a descriptive qualitative method with a case study type, with data obtained through observation, interviews, and documentation techniques in one Islamic junior high school (MTs). The results showed that the consistent implementation of cooperative learning was able to create a learning environment conducive to the development of students' emotional intelligence. Strategies such as dividing students into heterogeneous groups, assigning shared responsibilities, and group reflection proved effective in fostering mutual respect, open communication, and increasing self-awareness. These findings indicate that cooperative learning not only encourages academic achievement but also plays an important role in developing students' character and emotional intelligence.

Keywords: *Cooperative Learning, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Salah satu dimensi penting dalam pengembangan holistik siswa adalah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EQ*)¹. EQ yang tinggi terbukti berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik, adaptasi sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari². Kecerdasan emosional juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan hubungan social siswa. Namun, pendekatan pembelajaran di sekolah masih dominan berorientasi pada aspek kognitif. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang juga menyentuh dimensi emosional dan social siswa. Menyikapi hal ini, pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) muncul sebagai alternatif pedagogis yang menjanjikan³. Model pembelajaran ini menekankan pada kerja sama kelompok yang terstruktur, di mana siswa saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan bersama. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga secara aktif terlibat dalam diskusi, berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan memberikan dukungan emosional kepada anggota kelompok⁴. Interaksi intensif ini secara inheren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengembangkan

¹ Maia Welia Dinda Et Al., "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 2, No. 1 (2023): 102–9, <https://doi.org/10.55606/Detector.V2i1.3093>.

² Sri Rahma Dewi And Fadhillah Yusri, "Kecerdasan Emosi Pada Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, No. 1 (2023): 65–71, <https://doi.org/10.56248/Educativo.V2i1.109>.

³ Arfiani Yulia, Endah Juwandani, And Dwina Maulidya, "Model Pembelajaran Kooperatif Learning," *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 3 (2020): 223–27.

⁴ Rendra Sakbana Kusuma Annisa Putri Utami, Yunita Haryani, "3 1,2,3," *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition Terhadap Pemahaman Simbol-Symbol Pancasila* 08, No. 1 (2023): 111–20.

berbagai komponen kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola emosi dalam situasi social⁵.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif maupun social⁶. Pertama Model seperti Jigsaw, STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), dan Group Investigation telah banyak digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat interaksi sosial, serta membangun tanggung jawab individu dalam kelompok⁷. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek prestasi akademik dan peningkatan motivasi belajar, sementara aspek kecerdasan emosional siswa masih belum menjadi fokus utama dalam kajian empiris secara mendalam. Kedua, Implementasi Model Kooperatif untuk Menumbuhkan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar⁸. Penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur membantu siswa mengembangkan keterampilan social dan emosi sejak usia dini, khususnya dalam hal toleransi dan pengelolaan konflik sederhana. Ketiga, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini⁹ studi ini mengidentifikasi bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan EQ. Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam ranah kognitif dan sosial. Model seperti Jigsaw, STAD, dan Group Investigation telah terbukti efektif dalam meningkatkan

⁵ Wahyuni And Rahmiati, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, No. 4 (2022): 1220–29, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2941>.

⁶ Ismatunsarrah Ismatunsarrah, Iqbal Ridha, And Izkar Hadiya, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Materi Elastisitas Di Sman 1 Peusangan," *Jurnal Ipa & Pembelajaran Ipa* 4, No. 1 (2020): 70–80, <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i1.14567>.

⁷ Lelis Tofani, Pagarra Hamzah, And Sayidiman, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 1 (2024): 17–24, <https://doi.org/10.56393/mindset.v4i1.2155>.

⁸ Meri Yuliani Et Al., "Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Sade Barabali Lombok Tengah," *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2022): 247–54, <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.162>.

⁹ Annisha Erdaliameta Et Al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 4 (2024): 4521–30, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>.

keterlibatan dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Namun, fokus utama penelitian tersebut masih dominan pada aspek akademik dan motivasi belajar, sementara aspek kecerdasan emosional belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut dengan menempatkan pembelajaran kooperatif sebagai strategi utama dalam membangun kecerdasan emosional siswa secara holistik, khususnya pada lingkungan madrasah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif dalam membentuk kognisi dan sikap sosial, tetapi juga dalam mengembangkan lima aspek utama kecerdasan emosional menurut Goleman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kontribusi ilmiah dengan menyatukan pendekatan pedagogis dan emosional dalam satu kerangka penerapan yang utuh.

Beberapa studi telah menyinggung hubungan antara pembelajaran kooperatif dan kecerdasan sosial, tetapi cenderung belum mengelaborasi secara spesifik bagaimana model kooperatif tersebut berdampak terhadap lima aspek utama kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Padahal, kelima aspek tersebut sangat krusial dalam konteks pembelajaran dan perkembangan psikososial siswa, terutama di usia remaja awal yang masih mengalami gejolak emosional dan pencarian jati diri¹⁰.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menutup kesenjangan teoritis tersebut dengan mengeksplorasi secara langsung implementasi pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan madrasah, serta menganalisis bagaimana interaksi dalam kelompok kooperatif mampu membentuk dan mengembangkan dimensi emosional siswa. Penelitian ini tidak hanya menguatkan fondasi teoritis mengenai manfaat pembelajaran kooperatif, tetapi juga memperluas cakupan kajian dalam pengembangan kecerdasan emosional yang selama ini kurang diperhatikan dalam pendekatan pembelajaran konvensional.

Lebih lanjut, banyak penelitian yang menggunakan instrumen penilaian akademik sebagai indikator keberhasilan pembelajaran kooperatif. Padahal, untuk mengukur keberhasilan dalam membangun kecerdasan emosional, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik, seperti observasi perilaku, wawancara mendalam, dan refleksi siswa terhadap pengalaman belajarnya¹¹.

¹⁰ Diah Nur Fauziyyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah Di Smai Al-Azhar 4 Kemang Pratama Kota Bekasi," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, No. 1 (2022): 11–18, <https://doi.org/10.21009/Jps.061.02>.

¹¹ Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," *Journal Of International Management* 28, No. 4 (2022): 291–305, <https://doi.org/10.1016/J.Intman.2022.100969>.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penelitian yang secara khusus menelaah kontribusi pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh¹².

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi pokok yang menjadi landasan pemikiran dan metodologi. Pertama, diasumsikan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Ini berarti pengembangan kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan yang komprehensif¹³. Kedua, diasumsikan bahwa kecerdasan emosional siswa bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui intervensi pedagogis yang tepat¹⁴. Hal ini menunjukkan bahwa EQ bukanlah kemampuan yang statis, melainkan dapat dilatih dan dikembangkan. Ketiga, diasumsikan bahwa keterlibatan siswa dalam kerja kelompok kooperatif akan secara berlangsung berkontribusi pada peningkatan komponen-komponen kecerdasan emosional¹⁵. Kelima, dalam konteks metodologi kualitatif, diasumsikan bahwa data yang diperoleh dari partisipan (guru dan siswa) mencerminkan pengalaman dan persepsi yang jujur dan valid¹⁶. Peneliti juga diasumsikan mampu menginterpretasikan data tersebut secara objektif untuk menarik kesimpulan yang relevan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pembelajaran kooperatif sebagai strategi untuk membangun kecerdasan emosional siswa, bukan sekadar meningkatkan prestasi akademik. Berbasis lima aspek kecerdasan emosional Goleman, penelitian ini mengungkap secara spesifik bagaimana interaksi dalam kelompok kooperatif melatih empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab siswa. Selain itu, konteks madrasah tingkat MTs yang menjadi lokasi penelitian turut memperkaya kajian, karena masih jarang dikaji dalam hubungannya dengan penguatan kecerdasan emosional melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif.

¹² Petriani, Mahyudin Ritonga, And Ahmad Lahmi, "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Motivasi," *Inovasi Pendidikan* 7, No. 1 (2020): 39–49.

¹³ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, No. 2 (2022): 384–99, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

¹⁴ Risma Chintya And Masganti Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini," *Journal Of Psikologi And Child Development* 4, No. 1 (2024): 159–68, <https://doi.org/10.37680/Absorbent>.

¹⁵ Muhammad Akbar Syafruddin And Herman Herman, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Smk N 2 Somba Opu Kabupaten Gowa," *Jendela Olahraga* 6, No. 1 (2021): 97–105, <https://doi.org/10.26877/Jo.V6i1.6889>.

¹⁶ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" 9 (2024): 2721–31.

Salah satu dimensi penting dalam pengembangan holistik siswa adalah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EQ*)¹⁷. EQ yang tinggi terbukti berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik, adaptasi sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari¹⁸. Kecerdasan emosional juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan hubungan social siswa. Namun, pendekatan pembelajaran di sekolah masih dominan berorientasi pada aspek kognitif. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang juga menyentuh dimensi emosional dan social siswa. Menyikapi hal ini, pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) muncul sebagai alternatif pedagogis yang menjanjikan¹⁹. Model pembelajaran ini menekankan pada kerja sama kelompok yang terstruktur, di mana siswa saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan bersama. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga secara aktif terlibat dalam diskusi, berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan memberikan dukungan emosional kepada anggota kelompok²⁰. Interaksi intensif ini secara inheren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengembangkan berbagai komponen kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola emosi dalam situasi social²¹.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena implementasi model pembelajaran kooperatif serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif konteks spesifik di MTs Nurul Jadid Probolinggo, mengamati dinamika interaksi, dan menganalisis pengalaman subjek penelitian secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang mengindikasikan adanya praktik pembelajaran yang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa, serta

¹⁷ Maia Welia Dinda Et Al., "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang."

¹⁸ Dewi And Yusri, "Kecerdasan Emosi Pada Remaja."

¹⁹ Yulia, Juwandani, And Maulidya, "Model Pembelajaran Kooperatif Learning."

²⁰ Annisa Putri Utami, Yunita Haryani, "3 1,2,3."

²¹ Wahyuni And Rahmiati, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar."

kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Subjek penelitian mencakup guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar. Siswa-siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Waka kurikulum, Pihak manajemen sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan kurikulum dan pembelajaran. Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data ini mencakup pandangan, pengalaman, dan interaksi langsung guru dan siswa terkait implementasi pembelajaran kooperatif dan dampaknya pada kecerdasan emosional. Data pendukung yang berasal dari dokumen resmi dan arsip sekolah, seperti profil sekolah, struktur organisasi, catatan kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan dan menganalisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena implementasi model pembelajaran kooperatif serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif konteks spesifik di MTs Nurul Jadid Probolinggo, mengamati dinamika interaksi, dan menganalisis pengalaman subjek penelitian secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang mengindikasikan adanya praktik pembelajaran yang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa, serta kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Subjek penelitian mencakup guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar. Siswa-siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Waka kurikulum, Pihak manajemen sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan kurikulum dan pembelajaran. Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data ini mencakup pandangan, pengalaman, dan interaksi langsung guru dan siswa terkait implementasi pembelajaran kooperatif dan dampaknya pada kecerdasan emosional. Data pendukung yang berasal dari dokumen resmi dan arsip sekolah, seperti profil sekolah, struktur organisasi, catatan kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan,

menafsirkan dan menganalisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena implementasi model pembelajaran kooperatif serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif konteks spesifik di MTs Nurul Jadid Probolinggo, mengamati dinamika interaksi, dan menganalisis pengalaman subjek penelitian secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang mengindikasikan adanya praktik pembelajaran yang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa, serta kesiapan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Subjek penelitian mencakup guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar. Siswa-siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Waka kurikulum, Pihak manajemen sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan kurikulum dan pembelajaran. Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data ini mencakup pandangan, pengalaman, dan interaksi langsung guru dan siswa terkait implementasi pembelajaran kooperatif dan dampaknya pada kecerdasan emosional. Data pendukung yang berasal dari dokumen resmi dan arsip sekolah, seperti profil sekolah, struktur organisasi, catatan kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan dan menganalisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa

Implementasi model pembelajaran kooperatif di kelas menciptakan dinamika interaksi yang lebih hidup dan sehat. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Melalui pembagian tugas dan tanggung jawab secara adil, siswa didorong untuk saling membantu dan mendukung pemahaman satu sama lain. Sikap saling menghargai dan keinginan untuk mendengar pendapat teman juga mulai tumbuh

seiring berjalannya waktu. Hasil wawancara terhadap salah satu siswa kelas VII program keagamaan mengatakan “*Saya senang belajar dengan kelompok karena bisa berbagi pendapat. Kadang saya kurang paham, tapi teman yang menjelaskan. Sekarang saya juga lebih berani berbicara di depan teman-teman,*”. Demikian pula hasil wawancara terhadap guru ustadzah Renilda menyampaikan “*Sejak diterapkannya model pembelajaran kooperatif, siswa jadi lebih terbuka. Mereka tidak lagi malu untuk bertanya atau berdiskusi. Mereka juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain.*” Tanggapan dari siswa dan guru tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif. Siswa menjadi lebih aktif, berani berpendapat, dan menghargai teman. Ini mengindikasikan bahwa model kooperatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan berkomunikasi, dua aspek penting dalam kecerdasan emosional.

Temuan ini secara kuat mendukung konsep “keterampilan sosial” (*social skills*) sebagai salah satu komponen kunci kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman. mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan lancar, membaca situasi sosial, dan membangun hubungan yang efektif²². Pembelajaran kooperatif, dengan penekanannya pada interaksi tatap muka (*face to face promotive interaction*) sebagaimana di jelaskan oleh slavin²³, secara inheren menyediakan platform bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan keterampilan ini. Lingkungan kelompok yang mendukung mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman individualistik mereka, mempraktikkan komunikasi verbal dan non-verbal, serta belajar bagaimana bernegosiasi dan berkolaborasi. Peningkatan keberanian berbicara dan kemampuan menghargai pendapat orang lain adalah indikator langsung dari pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik, yang merupakan fondasi penting bagi kecerdasan emosional²⁴.

2. Perubahan sikap siswa terhadap tanggung jawab dan motivasi belajar

Pembelajaran kooperatif menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap anggota. Hal ini memotivasi siswa untuk lebih aktif mempersiapkan diri dan tidak ingin mengecewakan teman-temannya. Secara tidak langsung, tanggung jawab individu terhadap proses belajar meningkat, diiringi dengan semangat belajar yang lebih tinggi. Hasil wawancara terhadap waka kurikulum ustadz Najibul khoer “Kami senang

²² Daniel Goleman And Richard E Boyatzis, “Emotional Intelligence Has 12 Elements . Which Do You Need To Work On ? 12 Elements . Which Do You Need To Work On ?,” 2017.

²³ Robert E Slavin, “Research On Cooperative Learning : Consensus And Controversy,” N.D.

²⁴ Chintya And Sit, “Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.”

melihat siswa jadi lebih antusias belajar. Dalam kelompok, mereka merasa punya tanggung jawab. Bahkan anak-anak yang biasanya pasif, jadi mulai aktif karena merasa punya peran. Ini sangat mendukung target pembelajaran kita.” Beliau melihat langsung danya perubahan sikap siswa terhadap proses belajar. Meningkatnya partisipasi dan rasa memiliki dalam kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam menumbuhkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional intrapersonal²⁵. Wawancara terhadap ustadzah Renilda menyampaikan bahwa “Siswa yang dulunya pasif, sekarang jadi lebih semangat karena merasa punya peran. Mereka sadar bahwa mereka penting bagi kelompoknya”. Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa siswa mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam kelompok. Rasa tanggung jawab dan motivasi belajar meningkat karena mereka merasa memiliki kontribusi penting. Hal ini menandakan perkembangan dalam aspek motivasi diri dan kesadaran diri emosional yang tumbuh melalui dinamika kelompok.

Temuan ini sangat relevan dengan komponen “motivasi” (*motivation*) dan kesadaran diri (*self awareness*) dalam teori kecerdasan emosional Goleman²⁶. Motivasi, dalam konteks ini, adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan, yang diperkuat oleh rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Konsep “tanggung jawab individu dari slavin (1995) sangat menonjol disini; ketika setiap anggota tahu bahwa mereka akan dinilai secara individu atas kontribusi mereka kepada kelompok, hal itu mendorong mereka untuk berusaha lebih keras²⁷. Selain itu, kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam kelompok (seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Renilda) menunjukkan peningkatan kesadaran diri emosional, yaitu pemahaman tentang nilai dan dampak diri sendiri dalam konteks sosial. Rasa memiliki dan kontribusi ini mengubah motivasi belajar dari eksternal (misalnya, nilai pribadi) menjadi lebih intrinsik, karena siswa merasa dihargai dan dibutuhkan oleh kelompoknya²⁸.

²⁵ Mohamad Haikal Darmawan, “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Komunikasi Intrapersonal Untuk Mencapai Hubungan Interpersonal Yang Baik,” No. 202210415080 (2021).

²⁶ Cahyani Ani Et Al., “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara,” *Ilmu Politik*, 2023, 1–20, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/160800-Id-Pengaruh-Kecerdasan-Emosional-Motivasi-D.Pdf>.

²⁷ Asqur Kurniawan Zega Et Al., “Implementasi Strategi Kooperatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Mandily,” *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, No. 8 (2024): 773–76, <https://doi.org/10.59837/Gftpsp51>.

²⁸ Maia Welia Dinda Et Al., “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang.”

3. Pengelolaan emosi dan konflik selama Proses Belajar

Selama proses pembelajaran kooperatif, tidak jarang terjadi perbedaan pendapat atau ketidakseimbangan kontribusi antar anggota kelompok. Namun, siswa mulai belajar menyampaikan ketidaknyamanan mereka secara santun dan mencoba menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Hal ini menjadi latihan nyata bagi siswa dalam mengelola emosi, terutama rasa marah, kecewa, dan frustrasi. Hasil wawancara terhadap siswi kelas VIII mengatakan “Dulu kalau saya kesal, langsung marah. Tapi sekarang saya belajar lebih sabar dan ngomong baik-baik kalau ada teman yang nggak aktif. Soalnya kalau saya marah, nanti kelompoknya jadi nggak kompak.” Demikian pula hasil wawancara terhadap ustadzah Renilda menyampaikan “Anak-anak memang kadang berselisih, tapi justru dari situ mereka belajar menyelesaikan masalah sendiri. Kami guru hanya memfasilitasi dan memberi arahan kalau diperlukan.” Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa belajar mengelola emosinya dalam situasi yang menantang, seperti ketika menghadapi anggota kelompok yang tidak aktif. Mereka mulai memilih cara penyampaian yang santun dan menghindari konflik. Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengendalian diri, kesabaran, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara emosional yang sehat.

Temuan ini secara langsung mengilustrasikan pengembangan “pengaturan diri (self-regulation) dan “keterampilan sosial” (social skills), dua pilar penting dari kecerdasan emosional Goleman. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan mengendalikan dorongan hati. Pengalaman siswa dalam menahan amarah atau frustrasi dan memilih untuk berkomunikasi secara konstruktif menunjukkan peningkatan kapasitas pengaturan diri. Konflik dalam kelompok, meskipun menantang, berfungsi sebagai kesempatan belajar yang otentik untuk melatih keterampilan sosial, khususnya dalam penyelesaian konflik dan negosiasi. Lingkungan kooperatif, yang mendorong “pemrosesan kelompok (group processing) (slavin, 1955), memungkinkan siswa untuk merefleksikan dinamika internal kelompok dan mencari solusi bersama. Peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pemecah masalah utama, juga krusial dalam memberdayakan siswa untuk mengembangkan strategi pengelolaan konflik mereka sendiri, yang pada gilirannya memperkuat kematangan emosional mereka.

IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Tahun 2025

Halaman 232-245

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap proses penerapan model pembelajaran kooperatif di MTs, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Pertama, pembelajaran kooperatif mampu mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antar siswa. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk saling menghargai, mendengarkan, dan bekerja sama, yang secara langsung mengembangkan aspek kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal. Kedua, dinamika kelompok dalam pembelajaran kooperatif menjadi ruang latihan emosional yang nyata. Siswa belajar mengelola emosi, menyikapi perbedaan pendapat, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memperkuat kemampuan pengendalian diri dan empati siswa. Ketiga, model ini juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan motivasi belajar. Siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok, sehingga muncul kesadaran untuk berkontribusi secara aktif. Ini merupakan indikasi berkembangnya motivasi intrinsik dan kesadaran diri sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Cahyani, Ni Luh Putu, Patar Rumapea, and Daud M. Liando. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara." *Ilmu Politik*, 2023, 1–20. <https://media.neliti.com/media/publications/160800-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-motivasi-d.pdf>.
- Annisa Putri Utami, Yunita Haryani, Rendra Sakbana Kusuma. "3 1,2,3." *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION TERHADAP PEMAHAMAN SIMBOL-SIMBOL PANCASILA* 08, no. 1 (2023): 111–20.
- Chintya, Risma, and Masganti Sit. "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini." *Journal of Psychologi and Child Development* 4, no. 1 (2024): 159–68. <https://doi.org/10.37680/absorbent>.
- Cut Maitrianti. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTRAPERSONAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL." *Journal of International Management* 28, no. 4 (2022): 291–305. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100969>.

IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Tahun 2025

Halaman 232-245

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Darmawan, Mohamad Haikal. "MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KOMUNIKASI INTRAPERSONAL UNTUK MENCAPAI HUBUNGAN INTERPERSONAL YANG BAIK," no. 202210415080 (2021).
- Dewi, Sri Rahma, and Fadhillah Yusri. "Kecerdasan Emosi Pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>.
- Erdaliameta, Annisha, Rizka Khurotunisa, Nana Nana, and Entoh Tohani. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2024): 4521–30. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>.
- Fauziyyah, Diyah Nur. "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah Di SMAI Al-Azhar 4 Kemang Pratama Kota Bekasi." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2022): 11–18. <https://doi.org/10.21009/jps.061.02>.
- Goleman, Daniel, and Richard E Boyatzis. "Emotional Intelligence Has 12 Elements . Which Do You Need to Work On ? 12 Elements . Which Do You Need to Work On ?," 2017.
- Ismatunsarrah, Ismatunsarrah, Iqbal Ridha, and Izkar Hadiya. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Elastisitas Di SMAN 1 Peusangan." *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA* 4, no. 1 (2020): 70–80. <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i1.14567>.
- Maia Welia Dinda, Assri Fitriana Putri, Ilmenia Zulianty, Hanisa Azura, Ulfa Dwina, Geni Novella, and Syintia Rahma Dinda. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang." *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2023): 102–9. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i1.3093>.
- Nauli Thaib, Eva. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2022): 384–99. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.
- Petriani, Mahyudin Ritonga, and Ahmad Lahmi. "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Motivasi." *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 39–49.
- Slavin, Robert E. "Research on Cooperative Learning: Consensus and Controversy," n.d.

- Subhaktiyasa, Putu Gede. “Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif” 9 (2024): 2721–31.
- Syafruddin, Muhammad Akbar, and Herman Herman. “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa SMK N 2 Somba OPU Kabupaten Gowa.” *Jendela Olahraga* 6, no. 1 (2021): 97–105. <https://doi.org/10.26877/jo.v6i1.6889>.
- Tofani, Lelis, Pagarra Hamzah, and Sayidiman. “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 17–24. <https://doi.org/10.56393/mindset.v4i1.2155>.
- Wahyuni, and Rahmiati. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1220–29. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2941>.
- Yulia, Arfiani, Endah Juwandani, and Dwina Mauliddya. “Model Pembelajaran Kooperatif Learning.” In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 3 (2020): 223–27.
- Yuliani, Meri, Muhamad Ridwan Habibi, Susila Sri Murnihati, and Abdurrahman Majid. “Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Sade Barabali Lombok Tengah.” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 247–54. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.162>.
- Zega, Asqur Kurniawan, Ramadani Dalimunthe, Tiasyah Siregar, Denggan Hayani Ritonga, and Dwi Vika Rahmi Nasution. “Implementasi Strategi Kooperatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Mandily.” *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 8 (2024): 773–76. <https://doi.org/10.59837/gftpsp51>.